

PENERAPAN KONSELING TRANSAKSIONAL DENGAN TEKNIK TRANSAKSIONAL KOMPLEMENTER UNTUK MEMINIMALISASI KECENDERUNGAN PERILAKU MENYIMPANG

I.A.Pt Prahasti Negari¹, Gd Sedanayasa², Ni Md Setuti³
^{1,2,3}Jurusan Bimbingan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja, Indonesia

**e-mail: {Dayu.Prahasti@rocketmail.com, gede_sedanayasa@yahoo.co.id,
konselorsetuti@yahoo.com}**

ABSTRAK

Penelitian ini adalah penelitian tindakan bimbingan konseling dengan tujuan untuk meminimalisasi kecenderungan perilaku menyimpang siswa di sekolah. Subjek penelitian 3 orang siswa kelas X jurusan busana SMK Negeri 1 Seririt Semester Genap Tahun Pelajaran 2012/2013 yang terdeteksi memiliki perilaku menyimpang seperti sering membolos, lalai terhadap tugas sekolah dan indisipliner berpakaian.

Penelitian dilakukan melalui siklus I dan siklus II dan data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif. Proses konseling analisis transaksional dengan teknik transaksi komplementer digunakan untuk mengetahui perkembangan siswa yang dipantau dengan metode observasi, kuesioner, dan wawancara dengan guru BK, guru bidang study dan wali kelas X jurusan busana.

Penelitian dilakukan dengan dua siklus terhadap ketiga konseli dengan kriteria keberhasilan dibawah 55%. Hasil siklus I menunjukkan satu orang tuntas dengan rata-rata penurunan 14,4%, dan siklus II menunjukan tiga siswa tuntas dengan rata-rata penurunan 13,8% yang tampak pada perilaku siswa menjadi rajin pergi kesekolah, pulang sesuai dengan aturan sekolah, tidak hadir sekolah dengan keterangan, rajin menyelesaikan tugas, berpakaian seragam dengan rapi, dan sesuai dengan hari yang ditetapkan sekolah. Ketiga konseli sudah menyadari perilaku menyimpang merugikan dirinya sehingga terjadi perubahan sikap seperti yang diharapkan. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa konseling analisis transaksional dengan teknik transaksi komplementer dapat meminimalisasi kecenderungan perilaku menyimpang.

Kata Kunci: konseling analisis transaksional, teknik transaksi komplementer, perilaku menyimpang

ABSTRACT

This research is an action research in counseling which aimed to minimize the tendency of students' deviant behaviors in school. The subject was three students of X fasion class at SMK Negeri 1 Seririt, second semester in academic year 2012/2013 which detected have deviant behaviors, such as always truant, inattentive to schoolwork, and disciplinary dressed.

The research was done through cycle I and cycle II and the data collected were analyzed descriptively. The process of transactional counseling analysis with transactional complementary technique was used to find out the students' development which monitored by the method of observation, questionnaire, and interview the counseling teacher, the teacher field study and the leader of X fasion class.

The research did with two cycles on the third counselees with success criteria under 55%. The result of cycle I shows one counselee complete with average reduction 14.4% and cycle II shows three counselees complete with average reduction 13.8% that appear on the students' behavior. They become diligent to go to school, go home based on school rule, absent with information, neatly dressed in uniform and based on school day. Three counselees already realize that deviant damage theirself so it changes behavior as expected. From the results of research can conclude that transactional counseling analysis with transactional complementary technique is able to minimize the tendency of students' deviant.

Keyword: transactional counseling analysis, transactional complementary technique, deviant

PENDAHULUAN

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 23 Tahun 2003, pada pasal 13 dinyatakan bahwa "jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, in-formal dan non-formal yang dapat saling memperkaya". Berhasil tidaknya seorang anak dalam pendidikannya dipengaruhi oleh ketiga jalur pendidikan tersebut. Pendidikan formal adalah pendidikan yang diselenggarakan di instansi resmi yakni sekolah, kemudian pendidikan informal yakni keluarga dan yang terakhir adalah pendidikan non formal yakni pendidikan yang diberikan oleh masyarakat. Dari ketiga lembaga pendidikan itu keluarga yang memiliki andil yang pertama. Mengapa dikatakan demikian, karena seorang anak sejak baru lahir akan mendapatkan perawatan pertama dan pertama berinteraksi dengan keluarganya.

Menurut UU RI Nomor 20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 yaitu Pendidikan memiliki tujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Tujuan pendidikan tersebut tidak bisa hanya diwujudkan dengan pendidikan yang diberikan di jalur formal saja. Pendidikan yang diberikan keluarga sangat penting untuk dapat membentuk karakter anak. Tujuh belas jam anak memiliki waktu berada di rumah, waktu inilah yang digunakan untuk memberikan pendidikan pada anak oleh orang tuanya. Cara interaksi anak di sekolah maupun dengan temanya lebih banyak menggunakan cara-cara yang sering dilakukan anak dalam keluarganya. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa proses imitasi tingkah laku dari teman sepeergaulan akan dilakukan oleh anak berkaitan dengan peran penting itu, maka dari itu orang tua harus memperhatikan tiap fase perkembangan dari tingkah lakunya.

Dalam mendidik anak baik di rumah maupun dalam masyarakat pasti dilakukan transaksi-transaksi. Transaksi yang dilakukan adalah dengan melalui

komunikasi. Komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan dengan tujuan komunikan dapat mengerti pesan yang disampaikan oleh komunikator. Yang dimaksud dengan komunikator adalah orang tua sedangkan komunikan adalah anak. Pada situasi tertentu misalnya anak ingin bercerita, menyampaikan pendapat pada orang tua sehingga kedudukan komunikator adalah anak dengan komunikan orang tua.

Komunikasi akan mencapai tujuan bila pihak-pihak yang berkomunikasi saling memahami dua pihak. Nada kesepakatan dua pihak dalam analisis transaksional disebut dengan '*I, m ok you are ok*' yaitu dimana antara komunikan dengan komunikator merasa seperti pemenang dan bisa menjalin hubungan langsung yang terbuka.

Berkomunikasi dengan anak pada usia remaja memang sangat penting karena pada usia remaja seorang anak sedang berada pada masa transisi yang sering disebut dengan masa pencarian jati diri. Jika ia tidak diperhatikan dan tidak diarahkan maka ia akan menganggap apa yang tengah dilakukannya adalah benar tanpa analisis masa depan.

Singgih dan Singgih Yulia (2004: 206) mengatakan, "pada masa remaja ini ia ingin mencari jati dirinya karena pada masa remaja adalah masa pertengahan dimana ia tidak memiliki kedudukan. Remaja tidaklah ada pada kedudukan anak-anak atau pun dewasa". Ini lah yang harus diperhatikan terutama oleh orang tua atau orang dewasa terdekatnya.

Jika sikap yang ditampilkan oleh remaja apa lagi perilakunya ada yang mengarah keperilaku-perilaku menyimpang tetap dibiarkan dan tidak mendapat pengarahannya, maka perilaku menyimpang akan semakin bertambah dan menghasilkan dampak yang buruk pada diri anak.

Seperti yang sering ditayangkan di media baik elektronik, surat kabar maupun media yang lain belakangan ini sering terjadi penyimpangan tingkah laku yang utamanya paling banyak dilakukan oleh para pelajar. Diantaranya ada geng motor, narkoba, rokok, seks bebas, anarkis antar

kelompok pelajar (tauran), membolos dan tidak masuk sekolah tanpa keterangan serta pelanggaran kecil lainnya di sekolah.

Pendekatan Analisis Transaksional ditokohi oleh Eric Berney, pendekatan ini dikembangkan berlandaskan suatu teori kepribadian yang berkenaan dengan analisis struktural dan transaksional. Analisis transaksional (AT) adalah psikoterapi transaksional yang dapat digunakan dalam konseling individual, tetapi lebih cocok untuk digunakan dalam konseling kelompok. Analisis transaksional melibatkan suatu kontrak yakni perjanjian yang memiliki tujuan agar konseli secara jelas bisa menyatakan tujuan-tujuannya dan arah proses konseling (dalam Gerald Corey, 1988:159).

Kata transaksi adalah proses pertukaran. Dalam komunikasi pun dikenal dengan transaksi, dan yang dipertukarkan adalah pesan-pesan baik verbal maupun nonverbal. Analisis transaksional (AT) sebenarnya bertujuan untuk mengkaji secara mendalam proses transaksi, siapa-siapa yang terlibat di dalamnya dan pesan apa yang dipertukarkan.

Teori analisis transaksional berpandangan bahwa manusia bisa berkembang dan diubah melalui suatu proses yang menyenangkan. Proses yang menyenangkan itu ketika berhubungan dengan orang lain, sikap yang menunjukkan adanya perhatian dan bersikap hangat dengan lawan bicara, mengundang individu lain untuk senang. Dalam praktek analisis, bahasa transaksinya disebut *I'm OK and you're OK*.

(Heru-ferdi dalam <http://heru-ferdi.blogspot.com>) mengatakan bahwa, "AT adalah suatu sistem terapi yang berlandaskan teori kepribadian yang menggunakan tiga pola tingkah laku atau perwakilan ego yang terpisah".

Ketiga status ego atau *Ego States* yang dimaksud adalah Ego anak, Ego Dewasa, dan Ego Orang Tua, ketiga struktur ego di atas dimiliki oleh setiap manusia.

Analisis Transaksional memiliki tujuan dasar yakni membentuk konseli dalam membuat keputusan-keputusan baru yang menyangkut tingkah lakunya sekarang dan arah hidupnya. Teknik konseling

Analisis Transaksional (dalam Gerald Corey, 2003:178) yaitu: analisis struktural, metode-metode didaktik, kursi kosong, permainan peran, pencontohan keluarga, analisis upacara, hiburan, dan permainan, analisis permainan dan ketegangan dan analisis skenario dan analisis transaksional. Dalam analisis transaksional dibagi menjadi menjadi transaksi silang, komplementer dan terselubung. Transaksi komplementer dicirikan dengan menciptakan atmosfer yang bersahabat, saling pengertian sabar mendengarkan keluhan anak, menjaga kesantunan, tidak menghakimi, memberikan jalan keluar, bukan cela.

Kevin Steede (2007:48) mengatakan bahwa, "agar komunikasi dengan anak berjalan terbuka dan efektif, sebisa mungkin orang tua "menyelami" keinginan anaknya. Dengan begitu, anak akan merasa bahwa orang tua secara sungguh-sungguh ingin mendengarkan keluhan kesah mereka". Untuk melakukan komunikasi yang terbuka dengan anak-anak, orang tua harus belajar menjadi pendengar yang baik bukan sebuah aktifitas pasif, melainkan aktivitas yang sangat aktif.

Karena tujuan penelitian ini untuk menciptakan komunikasi yang baik maka teknik yang digunakan adalah teknik transaksi komplementer yang diprediksi mampu meminimalisasi perilaku menyimpang.

Kartini Kartono, (1992:7) mengatakan bahwa, "perilaku menyimpang adalah suatu tindakan atau perilaku kenakalan yang merupakan gejala (sakit) patologis secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh suatu bentuk pengabaian sosial".

Jamal Ma'mur (2012:96) mengatakan bahwa "perilaku menyimpang yaitu kelainan tingkah laku atau tindakan yang bersifat anti sosial, melanggar norma sosial, agama, serta ketentuan hukum yang berlaku dalam masyarakat". Kartini Kartono (1992:21) menyebutkan beberapa wujud perilaku menyimpang (dilinkuen) diantaranya adalah kebut-kebutan di jalan yang mengganggu keamanan lalu lintas dan membahayakan jiwa sendiri serta orang lain, perilaku ugall-ugalan, brandalan, urakan yang mengacaukan ketentraman sekitar. Tingkah

ini bersumber pada kelebihan energi dan dorongan primitif yang tidak terkendali serta kesukaan menteror lingkungan, perkelahian antar gang, membolos sekolah lalu bergelandangan sepanjang jalan, kriminalitas anak, remaja dan adolesen antara lain berupa perbuatan mengancam, mengintimidasi, memeras, maling, mencuri, mencopet, merampas, menjambret, menyerang dan lain-lain, berpesta pora sambil mabuk-mabukan, melakukan hubungan seks bebas, atau orgi, perkosaan, agresifitas seksual dan pembunuhan dengan motif seksual, depresi hebat, rasa kesunyian, emosi balas dendam, kekecewaan ditolak cintanya oleh wanita dan masih banyak wujud perilaku menyimpang lainnya.

Jenis perilaku menyimpang menurut bentuknya, Sunarwiyati S (dalam Jamal Ma'mur, 2012: 97) membagi ke dalam tiga tingkatan yaitu: perilaku menyimpang biasa, seperti suka berkelahi, keluyuran, membolos sekolah, pergi dari rumah tanpa pamit, urakan, dan sebagainya. Perilaku menyimpang pelanggaran dan kejahatan, seperti mengendarai mobil tanpa SIM, mencuri, tidak bertanggung jawab melakukan sesuatu dan sebagainya. Perilaku menyimpang khusus, seperti penyalahgunaan narkoba, hubungan seks di luar nikah, pemerkosaan, dan lain-lain.

Faktor yang menyebabkan perilaku menyimpang atau membolos, Sofyan S Willis mengemukakan ada empat faktor yaitu: Faktor-faktor di dalam diri anak seperti lemahnya pertahanan diri anak, Faktor-faktor di rumah tangga seperti lemahnya keadaan ekonomi orang tua, kurang perhatian orang tua, dan kehidupan keluarga yang tidak harmonis. Faktor disekolah seperti kurangnya tenaga guru, fasilitas sekolah yang kurang, lemahnya penanaman nilai moral dan mental siswa. Jamal Ma'Mur Asmani, (2012: 123) mengatakan faktor penyebab dari timbulnya perilaku menyimpang adalah: hancurnya Lingkungan sosial dan lemahnya penanaman mental dan moral siswa

Dampak dari siswa melakukan perilaku menyimpang, siswa tersebut menjadi terisolir dari teman, selain itu timbulnya rasa bersalah, terganggunya perkembangan jiwa dan menyebabkan

padarnya nilai dan norma. Menurut Ridlowi, 2009 akibat yang ditimbulkan oleh siswa yang melakukan penyimpangan perilaku seperti membolos, lalai terhadap tugas akan mengalami kegagalan dalam pelajaran.

Kecendrungan perilaku menyimpang bisa ditangani apabila bisa membentuk suatu transaksi yang baik dan benar. Salah satu transaksi bisa dilakukan dengan komunikasi yang komplementer, yakni adanya penerimaan pesan yang telah disampaikan dengan baik dan sama-sama mewakili ego komunikator dan komunikan. Komunikasi yang paling harus diperhatikan adalah komunikasi yang dilakukan di keluarga.

Data yang didapatkan dari hasil pengamatan di SMK N 1 Seririt, perilaku menyimpang yang sering dilakukan siswa adalah mengirim surat dengan alasan sakit padahal bermain ke tempat Play Station atau bermalas-malasan dirumah, tidak sekolah tanpa surat keterangan, ada yang menggunakan pakaian sekolah dan berpamitan pada orang tua untuk ke sekolah namun tidak sampai di sekolah tetapi ke rumah teman yang tidak sekolah. pulang tidak sesuai waktu, berpakaian tidak sesuai dengan aturan sekolah seperti contoh celana yang terlalu ciut, pakaian yang tidak sesuai dengan hari, baju dikeluarkan dari celana, tidak membawa catatan atau buku pelajaran ke sekolah. Maka pada kesempatan yang baik ini dilakukan penerapan konseling analisis transaksional dengan teknik komplementer untuk meminimalisasi kecendrungan perilaku menyimpang siswa.

Hal ini digunakan untuk mengetahui apakah penerapan konseling analisis transaksional dengan teknik komplementer dapat meminimalisasi kecendrungan perilaku menyimpang pada siswa kelas X jurusan Busana di SMK Negeri 1 Seririt Kabupaten Buleleng tahun pelajaran 2012/2013.

METODE

Metode penelitian adalah penelitian tindakan kelas dalam konseling (*Action Research In Counseling*) merupakan penelitian tindakan yang dilakukan untuk

menemukan, menganalisa, menginterpretasikan, dan melakukan tindakan tertentu berkaitan dengan berbagai aspek konseling untuk memperoleh hasil yang lebih optimal. Penelitian ini dirancang dalam 2 (dua) siklus dengan dua kali pertemuan tiap siklusnya. Setiap siklus dalam rencana ini terdiri dari empat tahapan kegiatan, yaitu : perencanaan meliputi (identifikasi, diagnosa dan prognosa), pelaksanaan kegiatan/konseling/treatment, evaluasi /follow up, dan refleksi.

Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner, observasi serta wawancara dengan guru BK dan wali kelas. Data awal diperoleh dari hasil kuesioner perilaku menyimpang siswa, pengamatan dan wawancara. Kuesioner perilaku menyimpang terdiri dari 30 butir pernyataan dengan 15 butir positif dan 15 butir negatif. Tiap item terdiri dari 5 alternatif jawaban sesuai skala Likert, yaitu selalu (SL), sering (SR), kadang-kadang (KK), jarang (JR) dan tidak pernah (TP) dengan rentang skor 1-5). Data penelitian diperoleh dengan menganalisis jawaban siswa. Dengan demikian kuesioner perilaku menyimpang memiliki skor maksimal ideal 150 dan skor minimal ideal 30. Semakin tinggi perolehan nilai siswa maka kecenderungan berperilaku menyimpang semakin tinggi. Sebaliknya jika semakin rendah nilai yang diperoleh, maka kecenderungan berperilaku menyimpang juga semakin rendah.

Begitu juga halnya dengan observasi dilakukan selama penelitian untuk mengamati perubahan perilaku siswa dan didukung dengan hasil wawancara dengan wali kelas, guru bidang study serta

guru BK yang membimbing AR, KR dan SM untuk memperoleh informasi tentang sikap yang tampak pada AR, KR dan SM.

Subjek dalam penelitian kali ini ada tiga orang konseli AR, KR dan SM kelas X jurusan busana SMK Negeri 1 Seririt tahun pelajaran 2012/2013. Dipilihnya tiga siswa tersebut karena memiliki perilaku menyimpang tinggi dan sedang yang persentasenya diatas 55%.

Untuk mengetahui persentase penurunan kecenderungan perilaku menyimpang yang dicapai siswa maka dilakukan analisis statistik diskriptif. Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$P = \frac{X}{SMI} \times 100\% \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan :

- P = Persentase pencapaian
- X = Skor Mentah
- SMI = Skor Maksimal Ideal (Nurkencana, 1990 : 126)

Sedangkan untuk mengetahui persentase penurunan perilaku menyimpang digunakan rumus

$$PA = \frac{Post Rate - Base Rate}{base Rate} \times 100\% \dots\dots(2)$$

(Good-Win and Coateeso dalam Legowo, 2002:71)

Keterangan:

- PA:Persentase Penurunan
- Post Rate: Perilaku menyimpang setelah diberikan tindakan/skor akhir
- Base Rate: Perilaku menyimpang sebelum diberikan tindakan/skor akhir
- Dengan kriteria keberhasilan seperti berikut.

Tabel 01. Kriteria perilaku menyimpang

Skor	Kriteria
85% -100%	Sangat sering membolos, lalai terhadap tugas sekolah dan indisipliner berpakaian
70% - 84%	Sering membolos, tidak membuat PR atau tugas dan indisipliner berpakaian
55% - 69%	Kadang membolos, lalai terhadap tugas.
40% - 54%	Tidak membolos, bertanggung jawab terhadap tugas sekolah dan berpakaian rapi.
0% - 39%	Tidak pernah membolos, selalu membuat tugas sekolah dengan baik dan berpakaian rapi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum melakukan kegiatan tentunya diperlukan perencanaan tindakan agar tindakan berjalan efektif. Adapun perencanaan tindakan adalah meminta ijin kepada kepala sekolah, guru BK, Guru wali kelas untuk melakukan penelitian skripsi dengan subjek penelitian siswa kelas X^{Busana}, membuat jadwal penelitian, menyiapkan kuesioner perilaku menyimpang, wawancara dengan guru BK dan wali kelas X jurusan Busana tentang siswa yang memiliki perilaku menyimpang di kelas X jurusan Busana, menyusun pedoman observasi tingkat perilaku menyimpang dan melakukan evaluasi, menyusun jadwal kegiatan dan rencana bimbingan konseling antara lain: membuat rencana pelaksanaan bimbingan konseling (RPBK), menyiapkan ruang untuk konseling, meminta ijin kepada guru mata pelajaran atau guru wali kelas, bekerja sama dengan guru mata pelajaran dan wali kelas X jurusan Busana dan memohon bantuan dalam tahap observasi untuk memantau perilaku menyimpang siswa.

Masalah yang bisa diidentifikasi dari konseli AR adalah sering pulang sekolah tidak sesuai dengan waktu, pulang tanpa izin, tidak hadir tanpa keterangan, lalai terhadap tugas sekolah, berseragam tidak sesuai aturan sekolah, seragam yang ketat, dan berpakaian tidak rapi. Kemudian konseli KR masalahnya adalah tidak hadir tanpa keterangan, lalai terhadap tugas sekolah, berseragam tidak sesuai aturan

sekolah, seragam yang ketat, dan berpakaian tidak rapi. Terakhir konseli berinisial SM memiliki perilaku sering tidak sesuai dengan waktu, pulang tanpa izin, tidak hadir tanpa keterangan, lalai terhadap tugas sekolah, berseragam tidak sesuai aturan sekolah, seragam yang ketat, dan berpakaian tidak rapi.

Setelah identifikasi maka dilakukan diagnosa untuk mengetahui penyebab dari timbulnya perilaku menyimpang ketiga konseli berbeda-beda, akan tetapi semuanya cenderung memiliki penyebab yang sama yakni kurangnya perhatian dan komunikasi orang tua pada diri konseli sendiri, keadaan rumah yang tidak nyaman serta pola asuh orang tua tunggal.

Pada Prognosis konselor menetapkan bantuan melalui teknik Analisis komplementer untuk membantu konseli dalam menyelesaikan masalah konseli. Serta memberdayakan konseli agar bisa membuat keputusan-keputusan yang bisa dilakukannya untuk mengatasi masalah yang sedang konseli hadapi. Mengajak konseli untuk bisa memberdayakan diri dan menciptakan suasana I am OK, You are OK.

Pada tahap konseling konselor memberikan kesempatan pada konseli untuk mengemukakan atau menceritakan masalahnya secara lebih mendalam dan membantu konseli untuk mencari jalan keluar dari permasalahan yang sedang dihadapi. Komunikasi dalam konseling ini tetap mencirikan komunikasi yang memberikan kasih sayang kepada seorang

siswa, bisa menjadi sahabat, saling pengertian, mendengarkan dengan baik cerita dari konseli sehingga bisa merespon dengan tepat, tidak menghakimi konseli, sabar mendengarkan keluhan yang disampaikan saat itu, dan menjaga kesantunan dalam berkomunikasi. Melalui komunikasi yang komplementer maka terciptalah beberapa alternatif sesuai dengan masalah konseli masing-masing dan konseli diminta untuk segera melakukan alternatif-alternatif yang telah disepakati untuk dilaksanakan guna mengentaskan permasalahan yang ada pada diri konseli sehingga bisa menjadikan diri konseli bersikap yang lebih baik dari sebelumnya.

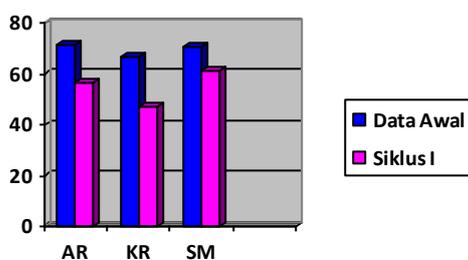
Setelah pemberian konseling dengan teknik transaksi komplementer melalui konseling individu pada siklus I dilakukan evaluasi sehingga diperoleh penurunan persentase sikap konseli antara 13,2% sampai 26,7% dengan rata-rata penurunan sebesar 22,96%. Dengan penjabaran masing-masing konseli sebelum

diberikan tindakan AR memiliki skor perilaku menyimpang sebesar 71.3%, setelah diberikan konseling mengalami penurunan menjadi 56,7% dengan rata-rata penurunan sebesar 26,7%. Penurunan perilaku yang tampak pada indisipliner berpakaian sehingga AR selalu tampil dengan pakaian yang rapi saat di kelas dan luar kelas. Begitu juga dengan KR dari skor perilaku menyimpang sebesar 66,6% turun menjadi 47,3% dengan rata-rata penurunan sebesar 29% perubahan perilaku tampak pada pulang sekolah sesuai waktu, tidak hadir sekolah dengan keterangan, pulang mendahului dengan izin dari petugas sekolah, dan berseragam dengan baju sudah dimasukkan kecelana. Terakhir konseli SM dari skor perilaku menyimpang 70,6% menjadi 61,3%, dengan rata-rata penurunan sebesar 13,2%, perubahan perilaku menyimpang tampak pada sikap pulang sekolah sesuai waktu, tidak hadir sekolah dengan keterangan.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

No	Subjek	Pengamatan				Persentase Penurunan %	Keterangan
		Awal		Siklus I			
		Skor	%	Skor	%		
1	AR	116	71.3	85	56.7	26,7	Menurun
2	KR	100	66.6	71	47.3	29	Menurun
3	SM	106	70,6	92	61.3	13,2	Menurun
Rata-rata		107	69,5	141	55,1	22,96	

Dari hasil pelaksanaan konseling pada siklus I dapat digambarkan seperti berikut:



Gambar: 01. Grafik Persentase Siklus I Perilaku Menyimpang Siswa Kelas X^{Busana}

Refleksi dari pelaksanaan konseling dalam siklus I tampak perubahan siswa dengan inisial KR yang memiliki kriteria perilaku menyimpang dibawah 55% sehingga dikatakan tuntas. Kedua konseli lainnya masih berada diatas kriteria 55%. Kedua konseli yang belum tuntas dikarenakan AR dan SM belum sepenuhnya menyadari akan dampak perilaku menyimpang yang buruk. Selain itu belum semua alternatif yang sudah disepakati diterapkan dan saat kegiatan konseling siswa belum mengikuti dengan sungguh-sungguh.

Kemudian konseling kembali dilaksanakan melalui siklus II dengan lebih memperhatikan partisipasi siswa dalam

mengikuti konseling, meningkatkan komitmen siswa untuk menerapkan alternatif pemecahan masalah, dan meningkatkan kepercayaan konseli pada

konselor sehingga memperoleh hasil yang lebih baik pada siklus berikutnya. Berikut adalah tabel hasil siklus II:

Tabel: 03. Evaluasi Terhadap Hasil Tindakan Konseling Siklus I dan siklus II.

No	Subjek	Awal		Pengamatan Siklus I		Siklus II		Persentase Penurunan %	Ket
		Skor	%	Skor	%	Skor	%		
1	AR	116	71.3	85	56.7	65	43.3	23,5	Menurun
2	KR	100	66.6	71	47.3	47	31.3	33,8	Menurun
3	SM	106	70,6	92	61.3	75	50	18,4	Menurun
	Rata-rata	107	69,5	82.6	55,1	62,3	41,5	24,26	

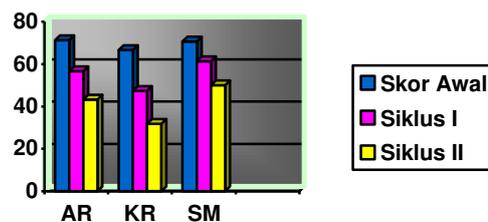
Berdasarkan tabel evaluasi di atas dapat dikemukakan bahwa terjadi penurunan perilaku menyimpang siswa setelah diberikan tindakan melalui proses konseling individu. Seluruh subjek penelitian mampu mencapai persentase perilaku menyimpang di bawah 55%. Penjabaran penurunan perilaku konseli berinisial AR dari skor awal 71,3% menjadi 56,7% pada siklus I dan menjadi 43,3% pada siklus II dengan rata-rata penurunan sebesar 23,5% dengan perilaku yang nampak adalah pulang sekolah sesuai waktu, pulang dengan izin dari sekolah, tidak hadir dengan keterangan, bertanggung jawab terhadap tugas, berseragam sesuai aturan dan rapi.

KR juga mengalami penurunan perilaku menyimpang dari skor awal 66,6% menjadi 47,3% disiklus I dan pada siklus II menjadi 31,3% dengan rata-rata penurunan 33,8% dengan perilaku yang nampak adalah pulang sekolah sesuai waktu, pulang dengan izin dari sekolah, tidak hadir dengan keterangan, bertanggung jawab terhadap tugas, berseragam sesuai aturan dan rapi. Terakhir pada konseli SM terjadi juga penurunan perilaku dari skor awal 70,6% menjadi 61,3% pada siklus I dan pada siklus II menjadi 50 dengan rata-rata penurunan 18,4% dengan perilaku yang nampak adalah pulang sekolah sesuai waktu, pulang dengan izin dari sekolah, tidak hadir dengan keterangan,

bertanggung jawab terhadap tugas, berseragam sesuai aturan dan rapi.

Data hasil pengamatan menunjukkan pula ketiga siswa yang diberikan konseling sudah mampu meminimalisasi perilaku menyimpang sesuai dengan yang diharapkan peneliti yang ditandai dengan tampaknya perilaku siswa yang sering berpakaian dengan rapi seperti baju dimasukkan kecelana, pakaian sesuai dengan hari yang ditetapkan sekolah, jika tidak sekolah selalu dengan keterangan, pulang sesuai dengan waktu, dan mengerjakan tugas sekolah tepat waktu. Hasil tersebut membuktikan bahwa layanan konseling Analisis Transaksional dengan teknik transaksi komplementer efektif untuk meminimalisasi perilaku menyimpang siswa kelas X^{Busana}.

Dari data di atas dapat dilihat perubahan penurunan perilaku menyimpang siswa dari awal, siklus I dan siklus II yang disajikan dalam diagram batang berikut ini:



Gambar: 02. Grafik Persentase data awal, siklus I dan siklus II perilaku menyimpang siswa kelas X jurusan Busana

Dari paparan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa Konseling Analisis Transaksional dengan teknik Transaksi Komplementer efektif untuk meminimalisasi perilaku menyimpang siswa kelas X jurusan Busana SMK Negeri 1 Seririt, ini terbukti dari penurunan persentase perilaku menyimpang siswa berdasarkan hasil penyebaran kuesioner perilaku menyimpang. Perilaku menyimpang siswa dari 69.5% menurun menjadi 55.1% pada siklus I dan dari 55.1% menjadi 41,5% pada siklus II. Data tersebut menunjukkan bahwa terjadi penurunan sebesar 14,4% dari kondisi awal ke siklus I dan 13,8% dari siklus I ke siklus II.

Perilaku yang tampak sebelum diberikan konseling seperti sering pulang sekolah tidak sesuai waktu, pulang sekolah tanpa izin, tidak hadir tanpa keterangan, lalai terhadap tugas sekolah, berseragam tidak sesuai aturan sekolah, dan berseragam tidak rapi dan setelah diberikan konseling menampilkan perilaku seperti sering berpakaian dengan rapi seperti baju dimasukkan kecelana, pakaian sesuai dengan hari yang ditetapkan sekolah, jika tidak sekolah selalu dengan keterangan, pulang sesuai dengan waktu, dan mengerjakan tugas sekolah tepat waktu. Jadi semakin baik penerapan Konseling Analisis Transaksional dengan Teknik Transaksi Komplementer yang diberikan untuk meminimalisasi perilaku menyimpang siswa, maka semakin baik hasil yang didapat. Hasil penerapan konseling analisis transaksional dengan teknik transaksi komplementer untuk meminimalisasi perilaku menyimpang sejalan dengan hasil penelitian teori Analisis Transaksional untuk mengembangkan kualitas kemampuan berinteraksi sosial siswa pada kelas VIII SMP Negeri 2 Singaraja tahun pelajaran 2009/2010 dengan hasil adanya perubahan interaksi sosial siswa menjadi lebih baik.

Berdasarkan kesimpulan diatas dapat disampaikan beberapa saran kepada kepala sekolah agar memantau warga sekolah dalam meningkatkan kinerja masing-masing personil sekolah sampai optimal dan bekerja sama membimbing siswa antara pihak sekolah dan orang tua siswa. Komunikasi dari sekolah kepada orang tua siswa hendaknya diadakan

secara berkala, tidak saja pada siswa yang bermasalah tetapi diterapkan pula pada siswa berprestasi untuk saling bekerja sama memantau perkembangan siswa baik di sekolah maupun di rumah sehingga perilaku menyimpang siswa dapat diminimalisir. Kepada guru BK disarankan untuk menerapkan teknik transaksi komplementer dalam mengatasi gejala masalah yang sama serta meningkatkan perhatian pada siswa, dan usahakan tidak menghakimi pada saat menyelesaikan masalah yang telah diperbuat siswa, berikan *reward* dan *punishment* agar siswa lebih terbimbing dan menyadari perilaku yang diperbuatnya. Selain itu komunikasi dengan orang tua siswa intensitasnya lebih sering, tidak hanya pada siswa yang bermasalah, akan tetapi pada siswa berprestasi juga. Guru BK seyogyanya menjadi tauladan bagi siswa, memberikan dorongan kepada siswa dan membentuk kepribadian siswa sehingga menjadi siswa berperilaku baik dan bertanggung jawab. Kepada guru bidang studi diharapkan untuk terus memantau perkembangan sikap siswa selama proses belajar mengajar di kelas berlangsung, dan memberikan perhatian yang lebih pada siswa yang memiliki nilai atau tanggung jawab terhadap tugas yang belum dipenuhi. Kepada wali kelas disarankan membantu dalam memperhatikan dan mengamati perilaku siswa dan tetap berkoordinasi dengan guru bidang studi di sekolah dengan melakukan kerjasama sehingga dapat memberikan penanganan secara dini jika ada siswa yang bermasalah seperti salah satunya penyimpangan perilaku. Kemudian kepada siswa disarankan agar melatih diri untuk bersikap dan berperilaku yang baik seperti mengisi waktu luang dengan kegiatan ekstra atau membaca di perpustakaan sekolah, dan mengikuti bimbingan belajar dan kegiatan yang lebih bermanfaat untuk diri sendiri serta menunjang prestasi di sekolah sehingga mengurangi kesempatan terjerumus pada penyimpangan perilaku. Disarankan bagi mahasiswa BK yang mungkin tertarik menjadikan penelitian ini sebagai referensi untuk membuat penelitian selanjutnya mengingat penelitian ini dilakukan dengan keterbatasan subjek dan waktu, peneliti mengharapkan agar

peneliti selanjutnya bisa lebih mengembangkan kajian yang lebih luas dan mendalam terkait dengan masalah-masalah penyimpangan perilaku pada siswa.

UU RI No 20 Tahun 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Citra Umbar

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad, Ridlowi. 2009. *Mengatasi Siswa Membolos Melalui Bimbingan Konseling*. Tersedia dalam <http://aridlowi.blogspot.com/2009/03/bk-siswa-yang-membolos.html>
- Jamal Ma'mur, Asmani. 2012. *Kiat Mengatasi Kenakalan Remaja Di Sekolah*. Jogjakarta: Buku Biru
- Corey, Gerald.1988. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Bandung: Eresco
- EB, Subakti.2008. *Kenakalan Orang Tua Penyebab Kenakalan Remaja*. Jakarta: Elex Media Komputindo
- Heri, Ferdi,. 2010. *Teori Transaksional*.<http://heruferdi.blogspot.com/2010/07/teori-transaksional.html>Kategori.
- Kartini, Kartono. 1986. *Patologis Sosial II: Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rajawali
- Nurkencana,Wayan, dan PPN. Sunartna.1990. *Evaluasi Hasil Belajar*. Surabaya:Usaha Nasional
- Pedoman Studi Program Pasca Sarjana Dan Diploma Fakultas Ilmu Pendidikan. 2012. Singaraja: Undiksha
- Singgih, Gunarsa. 2002. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia
- Sofyan, Willis. 2009. *Konseling Keluarga (Family Counseling)*.Bandung: Alfabeta
- Steede, Kevin. 2007. *10 Kesalahan Orangtua dalam Mendidik Anak , Solusi Bijak untuk Mengatasinya*. Jakarta: Tangga pustaka

